
KONVERGENSI MEDIA TERHADAP KINERJA JURNALIS (STUDI KASUS: FAJAR TV DAN FAJAR FM)

Oleh: Dian Muhtadiah Hamna

Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: dianmuhtadiah@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of media convergence between Fajar TV and Fajar FM in Makassar in improving the performance of journalists involved in it, exploring what skills a journalist needs in the face of media convergence and how to influence the level of journalist welfare by working on media that implement media convergence .

This research was conducted by interviewing journalist Fajar TV and Fajar FM, treasurer of Alliance of Independent Journalists (AJI) Makassar and viewers of Fajar TV and Fajar FM. The informant was chosen by purposive sampling technique, that is the technique of sampling the data source with certain consideration. This is done because the informant is considered to know what is expected from the research. Data collection methods used were observations, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis technique. The results show that media convergence occurs between two Fajar TV and Dawn FM media platforms. The convergence affects the performance of journalists working double to meet the needs of media companies. This convergence also causes journalists to be inevitably required to improve their skills to meet the Human Resource (SDM) platform's media needs. Media convergence is also a necessity for the media to survive and thrive in the midst of digital media competition. Unfortunately, media convergence has not affected the level of welfare of journalists. Despite the dual role, journalists Fajar TV and FM FM still receive wages for one media platform.

Keywords: Journalist, Convergence, Media

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Teknologi informasi mutakhir telah berhasil menggabungkan sifat-sifat teknologi telekomunikasi konvensional yang bersifat masif dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Fenomena ini lazim disebut dengan konvergensi, yakni bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus.

Konvergensi menyebabkan perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik visual, audio, data dan sebagainya (Preston, 2001 dalam Khomsharial: 2016). Kunci dari konvergensi adalah digitalisasi karena seluruh bentuk

informasi maupun data diubah dari format analog ke format digital sehingga dikirim ke dalam satuan bit (*binary digit*). Karena informasi yang dikirim merupakan format digital, konvergensi mengarah pada penciptaan produk-produk aplikatif yang mampu melakukan fungsi audiovisual sekaligus komputasi. Kemajuan yang dihasilkan oleh teknologi informasi memungkinkan sebuah media memfasilitasi aktivitas komunikasi interpersonal yang termediasi.

Pada saat internet muncul di pengujung abad 21, masyarakat waktu itu masih mengidentikkannya sebagai “*tools*” alias alat semata dan bukan sebagai media tersendiri yang memiliki kemampuan interaktif. Sifat *interactivity* dari penggunaan media konvergen telah melampaui kemampuan potensi umpan balik (*feedback*) karena pengakses media konvergensi memberikan umpan balik secara langsung atas informasi yang disampaikan.

Karakteristik komunikasi massa tradisional dimana umpan baliknya tertunda menjadi lenyap karena kemampuan interaktif media konvergen. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam melihat fenomena komunikasi massa. Dibebaskan karena sifat *interactivity* media komunikasi baru, maka pokok-pokok pendekatan linear (SMCRE= *source- message-channel-receiver-effect/feedback*) komunikasi massa terasa kurang relevan lagi untuk media konvergen.

Dalam konteks yang lebih luas, konvergensi media sesungguhnya bukan saja memperlihatkan kian cepatnya perkembangan teknologi. Konvergensi mengubah hubungan antara teknologi, industri, pasar, gaya hidup dan khalayak. Singkatnya, konvergensi mengubah pola-pola hubungan produksi dan konsumsi yang penggunaannya berdampak serius pada berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan.

Burnett dan Marshall (2003) mengungkapkan konvergensi sebagai proses penggabungan antara media, industri telekomunikasi dan komputasi, dan penyatuan segala bentuk komunikasi termediasi dalam bentuk digital. Burnett dan Marshall menempatkan konvergensi identik dengan digitalisasi, dan konvergensi sebagai imbas dari perkembangan teknologi *web*. Grant dan Wilkinson (2009) sendiri berpendapat bahwa terdapat dua fitur perkembangan teknologi yang secara spesifik menjadi inti perwujudan konvergensi media yaitu teknologi digital dan jejaring komputer.

Salah satu dimensi penting juga dari konvergensi ialah kolaborasi antarmedia. Kolaborasi ini sifatnya berbeda dengan konvergensi kepemilikan yang biasanya cenderung tergabung dalam tingkat *newsroom*. Dalam kolaborasi, konvergensi pun dapat dilakukan oleh media yang

kepemilikannya berbeda atau pun jenis media yang berbeda. Konvergensi yang dilakukan biasanya berupa *sharing content* atau saling berbagi informasi di tingkat penyajian.

Salah satu implikasi ekonomi dengan konvergensi ini memang berpengaruh terhadap perusahaan dan industri teknologi komunikasi karena mengubah perilaku bisnis. Keuntungan yang didapat dari hasil konvergensi media sangat menguntungkan dan memajukan perusahaan.

Contoh kolaborasi ini terjadi pada Fajar TV dan Fajar FM, media elektronik lokal yang berada di bawah naungan Fajar Grup. Sejak Maret tahun 2016, kolaborasi dilakukan untuk merebut pangsa pasar yang lebih luas.

Bahkan, selama hampir tiga tahun terakhir, Fajar TV sudah melakukan live streaming melalui kerja sama yang dibangun bersama PT Telkom. Hal ini membuat warga Sulsel yang berada di luar Sulsel bisa tetap menyaksikan Fajar TV melalui aplikasi useetv atau di www.useetv.com/livetv/fajartv. Aplikasi ini bisa didownload pada playstore untuk smartphone Android. Tidak hanya useetv, saat ini Fajar TV juga bisa disaksikan melalui aplikasi JPM stream yang juga telah tersedia di playstore. Selain Fajar TV, televisi lokal yang lain di bawah naungan Jawa Pos Grup juga ada dalam aplikasi ini.

Beberapa program di Fajar TV pun disiarkan secara live dengan Fajar FM misalnya program berita Kareba Pagi, Kareba Siang, Kareba Nusantara dan Kareba Malam. Selain itu, program hiburan seperti Musisi (Musik dan Informasi) dan talkshow Ma'bicara (Makassar Bicara) relay ke radio. Konvergensi antara Fajar TV dengan Fajar FM dibuktikan dengan hampir 80 persen program tv relay ke radio. Konvergensi Fajar TV juga terlihat saat pembacaan headline koran Fajar setiap pagi. Demikian halnya Fajar FM mempublikasikan isu-isu aktual dari berita koran Fajar.

Direktur Fajar TV, Muhammad Yusuf AR berharap kehadiran Fajar TV melalui berbagai aplikasi smartphone bisa memudahkan masyarakat mengakses Fajar TV dimanapun berada. (<https://www.mediasulsel.com>, diakses 23 Maret 2017).

Secara khusus, konvergensi teknologi informasi menyebabkan bergesernya pola perilaku manusia dalam bekerja, belajar, mengelola lembaga bisnis maupun perusahaan, menjalankan pemerintahan, maupun dalam melakukan perdagangan. Sejalan dengan hal itu, dalam dunia jurnalisik juga memengaruhi pola perilaku jurnalis.

Kini, jurnalis tidak hanya dituntut memiliki kompetensi 6 M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi) namun harus memperkuat aspek pengetahuan, keterampilan, keahlian dan sikap kerja terkait pelaksanaan tugas kewartawanan itu sendiri. Di era konvergensi media, kewajiban bagi jurnalis menguasai dunia *online*, sehingga kinerja yang dimilikinya tidak akan mengalami kemerosotan dan tidak ketinggalan zaman. Seorang jurnalis yang tidak mengerti atau bahkan tidak menguasai dunia *online*, maka bisa dikatakan kinerjanya sangat tidak bagus atau tidak *up to date*. Jika hal ini dipertahankan, maka dapat merugikannya maupun media yang mempekerjakannya.

Sama halnya di Fajar TV dan Fajar FM, kedua media ini memiliki enam jurnalis dan tiga editor. Jurnalis Fajar TV tidak hanya piawai menjadi presenter berita (*news anchor*) tetapi mereka juga harus bisa membawakan program siaran (*announcer*) di Fajar FM dimana karakter dari membawakan program tersebut sangat berbeda. Selain itu, produser program harus mampu mempublikasikan berita lewat *online*. Dalam satu hari, mereka bekerja di dua media sekaligus sehingga multitasking menjadi keniscayaan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian **“Pengaruh Konvergensi Media terhadap Kinerja Jurnalis (Studi Kasus Fajar TV dan Fajar FM)”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh konvergensi media terhadap kinerja jurnalis di Fajar TV dan Fajar FM?

Fokus Penelitian

Kajian pengaruh konvergensi media terhadap kinerja jurnalis di Fajar TV dan Fajar FM.

Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan pascapelaksanaan dari konvergensi media di Fajar TV dan Fajar FM yang memengaruhi kinerja jurnalis.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji pengaruh konvergensi media terhadap kinerja jurnalis di Fajar TV dan Fajar FM
2. Mengeksplorasi skill-skill yang diperlukan bagi seorang jurnalis dalam menghadapi konvergensi media.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan kajian sejauh mana pengaruh konvergensi media terhadap kinerja jurnalis sehingga dapat menjadi masukan sebagai pedoman dalam merumuskan peraturan mengenai regulasi konvergensi.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini tidak saja memperkaya informasi yang disajikan, namun member pilihan kepada khalayak untuk memilih informasi yang sesuai dengan selera mereka.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan di bidang jurnalistik dan ilmu komunikasi terutama dalam hal aplikasi konvergensi di kalangan jurnalis.
4. Bagi jurnalis, penelitian ini dapat menjadi acuan mengenai sumber daya yang perlu dipersiapkan dalam merespons kebutuhan pasar ke depan termasuk kaidah-kaidah profesional sehingga dapat berkarya di masyarakat secara etis dan bertanggungjawab.

TINJAUAN PUSTAKA

Konvergensi Media

Henry Jenkins, seorang professor dari Annenberg School of Communication, University of California mendefinisikan kata konvergensi sebagai berikut:

Convergence: A word that describes technological, industrial, cultural, and social changes in the ways media circulates within our culture. Some common ideas referenced by the term include the flow of content across multiple media platforms, the cooperation between multiple media industries, the search for new structures of media financing that all at the interstices between old and new media, and the migratory behaviour of media audiences who would go almost anywhere in search of the kind of entertainment experiences they want. Perhaps, most broadly, media convergence refers to a situation in which multiple media systems coexist and where media content flows fluidly across them. Convergence is understood here as an on going process or series of intersections between different media systems, not a fixed relationship. (Ignatius Haryanto: 2014).

Konvergensi menjadi salah satu kata kunci belakangan ini dalam perkembangan industri media, karena menunjukkan perilaku di mana banyak perusahaan besar media mempergunakan aneka saluran penyampai pesan (baik informasi maupun hiburan), apakah itu surat kabar, radio, televisi, situs *online*, buku dan lain-lain lewat saluran telekomunikasi seperti telepon seluler.

Adanya perkembangan teknologi di bidang teknologi informasi juga memicu perubahan besar dalam teknologi digitalisasi dimana semua konten media cetak dan elektronik dapat digabungkan dan didistribusikan. Perkembangan di bidang teknologi informasi menyebabkan terjadinya konvergensi. Bill Gates, pendiri *Microsoft* mengemukakan bahwa konvergensi tidak akan terjadi sampai Anda memiliki segala sesuatu dalam bentuk digital yaitu ketika konsumen dapat dengan mudah menggunakannya pada semua bentuk peralatan yang berbeda. (Apriadi Tamburaka: 2013).

Fenomena konvergensi memang tidak khas di Indonesia, tetapi menjadi salah satu tren yang terjadi secara global. Industri media berkembang dengan pesat dan industri ini masuk dalam era kompetisi yang sangat tinggi. Industri buku, surat kabar, televisi, media *online*, radio, adalah industri yang menjadi bagian dalam industri media yang perlahan-lahan makin menyatukan diri. Fenomena dimana para pemilik industri media tidak hanya memiliki satu jenis media saja telah menjadi umum saat sekarang. Pemilik televisi memiliki radio, surat kabar, pemilik surat kabar juga memiliki toko buku, radio, media *online* dan lain-lain. Fenomena ini kerap disebut sebagai konsentrasi kepemilikan media di tangan sejumlah orang. Konvergensi menjadi cita-cita atau obsesi dari sebagian para pemilik media tersebut.

Semua industri media yang ada berlomba-lomba menghasilkan informasi terbaru, terkini dan sebisa mungkin makin dekat dengan waktu ketika suatu peristiwa terjadi. Definisi berita

yang dulu disebut memberitakan terjadinya suatu peristiwa yang *telah* terjadi, kini berganti memberitakan terjadinya suatu peristiwa yang *sedang* terjadi.

Pengaruh Konvergensi dan Dinamika Kerja Jurnalis

Konvergensi media membawa dampak pada perubahan radikal dalam hal penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi secara visual, audio, teks, data dan sebagainya. Konvergensi akan berdampak pada segala bidang kehidupan. Di dunia komunikasi massa, misalnya, strategi jurnalistik konvensional akan berubah amat radikal. Wartawan dituntut bergerak lebih cepat dari biasanya dan sesegera mungkin mengirimkan informasi yang diperolehnya ke masyarakat. Dari perubahan ini, kemudian muncul istilah jurnalisme *online*.

Jurnalisme *online* mengharuskan wartawan untuk terus-menerus memperbarui informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Bahkan, dalam jurnalisme *online*, fungsi editor semakin berkurang. Otonomi yang lebih luas dalam mengunggah informasi baru akan diperoleh seorang jurnalis *online* tanpa terkendala mekanisme kerja yang relative panjang seperti lembaga pers konvensional. Dengan demikian, aplikasi teknologi komunikasi mampu memotong kompas penyampaian informasi kepada khalayaknya. (KPI:2013)

Ada beberapa keuntungan yang bisa didapatkan dari adanya konvergensi. Keuntungannya adalah menghemat anggaran karena mempekerjakan reporter untuk beberapa media sekaligus. Namun sisi yang memberatkan, reporter yang dipekerjakan memerlukan tambahan pelatihan untuk bisa menguasai berbagai media. Hal ini menimbulkan beberapa kontroversi di kalangan reporter media cetak yang enggan disuruh membawa kamera video dan perekam suara, sebagai bagian dari peralatan liputan. Lebih lanjut, banyak peneritik yang khawatir bahwa pengoperasian yang terkonvergensi ini berarti berkurangnya independensi dan keragaman bentuk jurnalisme. Beberapa di antara menyimpulkan, walaupun konvergensi operasional mungkin bagus untuk perusahaan-perusahaan media, tetapi mungkin tidak bagus untuk konsumen media. (Syarifuddin: 2011)

Konvergensi Fajar TV dan Fajar FM

Fajar TV merupakan salah satu stasiun televisi lokal di kota Makassar. Stasiun televisi yang menggunakan bahasa Makassar dalam program acaranya ini beroperasi pada frekuensi 49 UHF. Stasiun televisi yang memiliki motto "Makassar Sebenar-benarnya Makassar" ini merupakan anggota jaringan Jawa Pos TV. Fajar TV yang beroperasi di Gedung Graha Pena, Lt 2, Jl Urip Sumoharjo Makassar ini memiliki sejumlah acara seperti Jendela Hati, Kareba Siang, Kareba Petang, Kareba Malam, Kareba Bisnis, Makbicara (Makassar Bicara), Musisi (Musik & Informasi), dan lain-lain. (https://id.wikipedia.org/wiki/Fajar_TV).

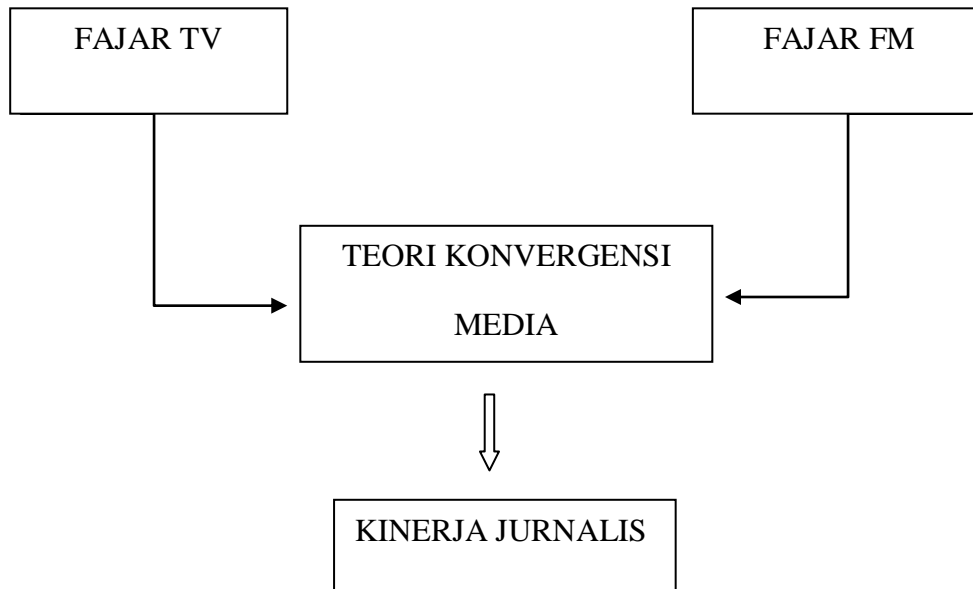
Untuk merebut pangsa pasar yang lebih luas, sejak Maret 2016 Fajar FM yang memiliki frekuensi di 89, 3 MHz telah bergabung dengan Fajar TV. Beberapa program di Fajar TV pun disiarkan secara live dengan Fajar FM misalnya program berita Kareba Pagi, Kareba Siang, Kareba Nusantara dan Kareba Malam. Selain itu, program hiburan seperti Musisi (Musik dan Informasi) dan talkshow Ma'bicara (Makassar Bicara) relay ke radio. Konvergensi antara Fajar TV dengan Fajar FM dibuktikan dengan hampir 80 persen program televisi relay ke radio.

Teori Konvergensi Media

Teori konvergensi media yang diteliti oleh Henry Jenkins pada tahun 2006, menyatakan bahwa konvergensi media merupakan proses yang terjadi sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat.

Baru-baru ini, penelitian Jenkins telah difokuskan pada konsep "Konvergensi Media", berargumen bahwa teknologi-sederhana berfokus pad, sekaligus hyped terlihat dan pemahaman tentang bagaimana individu dalam kontemporer budaya sendiri memasuki dan menggabungkan banyak sumber-sumber media yang berbeda menawarkan pemahaman yang jauh lebih kaya hubungan antara bentuk media yang berbeda. Dalam hal ini, ia menunjukkan bahwa konvergensi dipahami sebagai proses budaya, alih-alih teknologi terakhir. Menurut Jenkins, ada sembilan situs dimana penting negosiasi antara konsumen dan produsen yang terjadi. Situs ini merevisi penonton pengukuran, menata ulang globalisasi, kembali melibatkan warga negara, menegosiasi hubungan antara produsen dan konsumen, mendesain ulang ekonomi digital, memikirkan kembali media estetika, mengatur konten media, mendefinisikan ulang hak kekayaan intelektual dan membatasi kepemilikan media. (https://id.wikipedia.org/wiki/Henry_Jenkins)

Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan tahapan-tahapan sebagai berikut:
Menyusun rancangan penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

- Memilih lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.

- Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.

- Menjajagi dan melihat keadaan

proses penjajagan lapangan dan sosialisasi dengan keadaan, karena peneliti yang menjadi alat utamanya maka peneliti yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

- Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika peneliti menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, maka yang perlu dilakukan yaitu menentukan narasumber.

- Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya di Studio Fajar TV dan Fajar FM, Gedung Graha Pena, Lt 2, Jl Urip Sumoharjo No 20 Makassar. Secara umum lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kota Makassar merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat pengembangan pers khususnya di Kawasan Timur Indonesia. Gedung Graha Pena merupakan salah satu pusat industri pers yang berada di Kota Makassar. Gedung berlantai 19 ini terdapat industri media cetak, elektronik dan online seperti Harian Fajar, Fajar TV, Fajar FM, Fajar Online, Berita Kota Makassar dan Ujung Pandang Ekspres.

Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma **penelitian kualitatif**. Denzin dan Lincoln dalam Mulyana menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan banyak penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan metode ini sering disebut triangulasi dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang diteliti. Sesuai prinsip epistemologis, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan ilmiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena

berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut. Secara konvensional, metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk meneliti makna, konteks dan suatu pendekatan holistic terhadap fenomena. (Mulyana: 2007).

Informan Peneliti

Informan kunci (internal) adalah jurnalis Fajar TV dan Fajar FM yang akan memberikan informasi mengenai penerapan konvergensi media serta bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja mereka.

Selain itu, penulis juga memilih sejumlah **informan eksternal (pelengkap)** yang dianggap kredibel untuk menjawab semua pertanyaan yang penulis ajukan. Adapun informan eksternal yang penulis pilih berasal dari organisasi kewartawanan serta masyarakat sebagai imbas penerima informasi. Pemilihan informan eksternal sebagai upaya mendapatkan informasi yang seimbang dan objektif untuk melengkapi data yang didapatkan dari informan kunci sehingga keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian ini diperlukan beberapa data, karena itu dalam melaksanakan pengumpulan data digunakan metode sebagai berikut:

1. Studi Pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.
2. Studi Lapangan (*Field Research*) adalah teknik pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:
 - a. Observasi atau pengamatan yaitu pengumpulan data berdasarkan tinjauan dan pengamatan secara langsung terhadap aspek-aspek terkait. Tujuan utama pengamatan adalah untuk mendeskripsikan aktivitas jurnalis di Fajar TV dan Fajar FM dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya terkait penerapan tugas, tanggung jawab kerja, wewenang dan hak-hak jurnalis pasca penerapan konvergensi media.

- b. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan sejumlah informan terpilih. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan tambahan informasi dan gagasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. (Huberman: 1992). *Pertama*, **reduksi data** merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Alur penting yang *kedua* dari kegiatan analisis data adalah **penyajian data**. Suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis *ketiga* yang penting adalah menarik **kesimpulan dan verifikasi**. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari *arti* benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Fajar TV dan Fajar FM

Fajar TV atau PT Fajar Makassar Televisi merupakan salah satu stasiun televisi lokal di kota Makassar yang diluncurkan pada tanggal 31 Desember 2007. Jaringan Jawa Pos TV ini menggunakan dua bahasa dalam program siarannya yakni bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang beroperasi pada frekuensi 49 UHF. Direktur stasiun televisi yang memiliki motto "Makassar Sebenar-benarnya Makassar" saat ini dijabat oleh Muhammad Yusuf AR. Fajar TV dimiliki oleh surat kabar Fajar dan Grup Jawa Pos. Fajar TV yang beroperasi di Gedung Graha Pena, Lt 2, Jl Urip Sumoharjo No. 20 Makassar memiliki ragam acara antara lain Jendela Hati, Kareba Siang, Kareba Petang, Kareba Malam, Kareba Bisnis, Makbicara (Makassar Bicara, Musisi (Musik & Informasi) dan lain-lain. Adapun acara yang pernah ditayangkan seperti Road to Campus, Makassar Event, Tempoe Doloe, Tallasa, Berita Ugi, Dg Mugi (Dendang Musik

Pagi), Lapor, Selera Musik Pagi, Sinemania, Barita Mangkasara, Berita Lintas Makassar (B-Lima) dan sebagainya. Adapun wilayah siaran menjangkau Kota Makassar, Maros, Pangkep, Barru, Gowa, Takalar, Bantaeng, Jeneponto, Bulukumba, Selayar dan Sinjai. (https://id.wikipedia.org/wiki/Fajar_TV).

Radio Fajar FM adalah radio komunitas yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan. Radio ini berdiri sejak tahun 2003, dan menyajikan program siaran berita, informasi edukatif, serta program hiburan bagi pendengarnya. (<http://www.radioonline.co.id/fajar-makassar/>)

Radio FAJAR FM 89.3 MHz Makassar, adalah satu diantara radio yang saat ini mulai menapakkan langkah, telah menyelenggarakan siaran secara terpadu dan berkelanjutan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat akan Berita dan Informasi (News And Information), Pendidikan (Education) dan Hiburan (Entertainment) secara profesional dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan slogan radio yang satu lantai dengan Fajar TV tersebut. Penyajian program yang tepat serta bersinergi dengan waktu dan kebutuhan pendengar saat ini dan masa mendatang, melibatkan semua komponen masyarakat dan pemerintah, sehingga radio Fajar FM nantinya akan menjadi alat kontrol sosial yang efektif dan efisien. (<https://radiomaya.blogspot.com/2017/05/radio-fajar-fm-893-mhz-makassar.html>)

FAJAR FM Makassar memiliki misi:

- Memberikan kepuasan kepada pendengar (audience) dalam menyajikan Berita dan Informasi
- Membangun komunikasi partisipatif terbuka dan demokratis
- Menyajikan program konstuktif, edukatif, entertainment sebagai upaya dari pencerahan dan pencerdasan khalayak
- Membangun kemitraan dan perluasan jaringan bisnis untuk kelangsungan usaha yang dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi semua pihak yang ikut di dalamnya
- Memberikan solusi terhadap problema sosial yang terjadi di masyarakat dalam bentuk partisipasi aktif audience untuk membentuk opini publik



Konvergensi Media, Keniscayaan Menjawab Tantangan Zaman

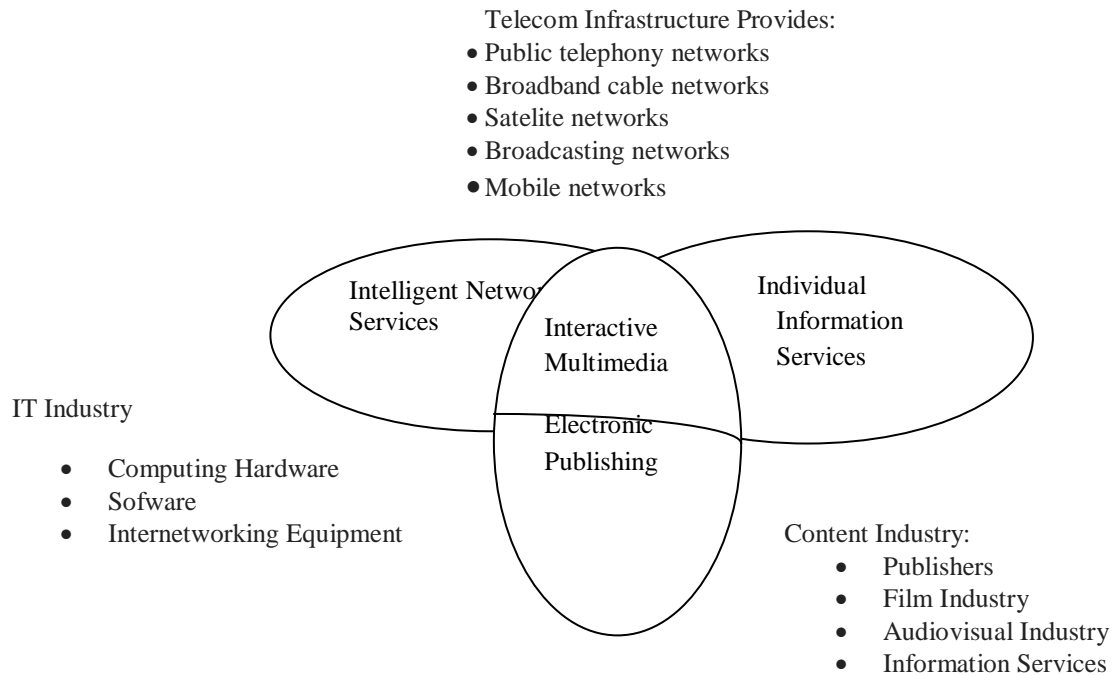
Konvergensi media terkait maraknya media digital saat ini sudah menjadi keniscayaan perkembangan zaman. Inti dari konvergensi adalah integrasi progresif yang bertujuan mempermudah distribusi pesan digital. (Indah Wahyuni, 2013: 161). Secara spesifik, konvergensi kemudian dapat diartikan sebagai:

1. *Progressive integration of the value chains of the information and content industries into a single market and value chain based on the use of distributed digital technology.*
2. *Progressive integration of different network platforms to deliver similar kinds of services and/or different services delivered over the same network platform.*

Konvergensi membawa implikasi terhadap persebaran atau distribusi pesan digital. Lebih lanjut, konvergensi ini disebut teknologi 3 C (*communication, compute, and contents*). Teknologi ini merupakan kombinasi yang sinergis antara layanan suara, data, dan video yang dapat diolah dan dipertukarkan hanya dengan menggunakan satu jenis jaringan saja. Jaringan atau media ini dapat diperoleh melalui internet pada PC, smart mobile phone, atau televisi yang dilengkapi oleh pesawat penerima siaran digital sehingga tidak mengherankan pada saat ini, sinergi antara teknologi dan internet, penyiaran dan telekomunikasi merupakan contoh tren konvergensi yang sudah dirasakan secara langsung.

Jika digambarkan, dapat dipetakan dalam gambar berikut ini:

Convergence of Computing, Transmission and Content Industry



An common digital technology foundation bring previously separate, analog technologies together, new hybrid service emerge. The inherent global nature of hybrid media make national legal system obsolete. Intelligent networks services create international visual private networks across carriers wide area networks. Individual informatics services allow content providers to tailor information services to specific customer need. Electronic publishing gives any internet connected user global (at least European, North American and SE Asian) access to publish, advertise, sell any product. It also allows any recipient to reorganize any date received electronically. (McQuail, Denis & Karen Siune, 2002).

Gambar di atas kembali menegaskan bahwa konvergensi telah memungkinkan berbaurnya seluruh karakter media dari analog hingga digital sehingga melahirkan “hibridasi baru” teknologi. Kenyataan ini dapat dilihat di Fajar FM. Untuk merebut pangsa pasar yang lebih luas, sejak Maret 2016 Fajar FM yang memiliki frekuensi di 89, 3 MHz telah bergabung dengan Fajar TV. Beberapa program di Fajar TV pun disiarkan secara live dengan Fajar FM misalnya program berita Kareba Pagi, Kareba Siang, Kareba Nusantara dan Kareba Malam. Selain itu, program hiburan seperti Musisi (Musik dan Informasi) dan talkshow Ma’bicara (Makassar Bicara) relay ke radio. Konvergensi antara Fajar TV dengan Fajar FM dibuktikan dengan hampir 80 persen program televisi relay ke radio.

Jenis Acara	Fajar TV	Fajar FM
Kareba Pagi	✓	✓
Kareba Siang	✓	✓
Kareba Nusantara	✓	✓
Kareba Malam	✓	✓
Ma'bicara (Makassar Bicara)	✓	✓
Musisi (Musik dan Informasi)	✓	✓

Masyarakat yang ingin menikmati tontonan Fajar TV dapat mengakses pada dua jalur live streaming yaitu UseeTV dan JPM Streaming. Aplikasi itu dapat diunduh melalui aplikasi android. Fajar TV fokus pada program berita meliputi Makassar dan sekitarnya. Seluruh daerah di Sulsel dan beberapa daerah di timur Indonesia dan secara nasional terhubung lebih dari 30 televisi lokal se-Jawa Pos TV Group. Selain itu, Fajar TV juga secara berangsur-angsur sejak Januari 2017 on air selama 18 jam. (06.00-24.00 Wita). (Fajar TV Janjikan Kualitas Lebih Baik, *Harian Fajar*, edisi 1 Januari 2017).

Untuk menjawab kebutuhan informasi di era teknologi saat ini, konvergensi media menjadi keniscayaan bagi sejumlah media lokal. Seperti yang diutarakan Nurlina Arsyad, Bendahara Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Makassar. Konvergensi menjadi cara untuk mempertahankan atau memperluas sebuah bisnis media.

“Konvergensi media yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan media memang sangat penting. Ini menjadi sebuah kebutuhan di era perkembangan teknologi saat ini. Jika mau survive, harus menyesuaikan kebutuhan zaman. Ini era digital. Semisal di Makassar, hampir seluruh media cetak sudah mengembangkan media online. Lalu, di dalamnya pun terintegrasi dengan televisi dan radio. Selain itu, media yang terintegrasi satu sama lain, sebagai salah satu penguatan untuk tetap mempertahankan atau memperluas bisnis. Mereka dikemas untuk mensupport satu sama lain...” (Wawancara 3 Desember 2017).

Manfaat konvergensi juga dirasakan masyarakat yang memudahkan mereka mengakses informasi dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan perangkat gawai. Kunci utama

konvergensi media memang digitalisasi. Seluruh bentuk informasi ataupun data akan diubah dari format analog ke digital sehingga dapat dikirim dalam satuan bit (*binary digital*). Format digital dari informasi yang dikirim tersebut akan menimbulkan konvergensi yang mengarah pada lahirnya produk-produk aplikatif yang mampu melakukan fungsi audiovisual dan komputasi secara bersamaan. Itu sebabnya, kini kita bisa menonton siaran televisi di internet. Itu pula sebabnya, telepon genggam mampu menerima suara, tulisan, data, atau pun gambar secara sekaligus. Di dalam dunia penyiaran televisi, digitalisasi nantinya memungkinkan siaran televisi layaknya internet. Hanya dengan sebuah perangkat canggih, seseorang sudah dapat sekaligus membaca surat kabar, menonton televisi, mendengar radio bahkan menelepon. (Wibowo, 2013: 168). Kepraktisan seperti ini yang membuat Nur Wahyuni, mahasiswi Universitas Muslim Indonesia merasakan manfaat konvergensi media bagi masyarakat.

“Saya sangat nyaman menggunakan gadget/handphone, karena ukurannya mudah dibawa kemana-mana dengan baterai yang dapat bertahan lama. Dengan teknologi sekecil ini, kita sudah bisa mengakses informasi apa saja melalui berbagai aplikasi yang ada di handphone, bahkan kita bisa langsung mengupload suatu kejadian dengan real time. Dengan adanya konvergensi media, saya jauh lebih mudah dalam mendapatkan sebuah informasi dan memberikan komentar tentang informasi tersebut. Bahkan saya dapat memanfaatkan berbagai aplikasi social media yang ada pada gadget dalam mengembangkan sebuah usaha yang menghasilkan uang. Dan hal yang paling bermanfaat dari kehadiran konvergensi media ini adalah kemudahan dalam berinteraksi, di antaranya pengiriman pesan teks/gambar/video hingga panggilan video...” (Wawancara 17 November 2017).

Hal ini sesuai dengan teori konvergensi media yang diteliti oleh Henry Jenkins pada tahun 2006, menyatakan bahwa konvergensi media merupakan proses yang terjadi sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat. Kendati demikian, Preston (2001) memperingatkan bahwa konvergensi akan membawa dampak pada perubahan radikal dalam hal penanganan, penyediaan, distribusi dan pemrosesan seluruh bentuk informasi secara visual, audio, teks, data dan sebagainya. Konvergensi akan berdampak pada segala bidang kehidupan. Di dunia komunikasi massa, misalnya, strategi jurnalistik konvensional akan berubah amat radikal. Wartawan akan dituntut bergerak lebih cepat dari biasanya dan sesegera mungkin mengirimkan informasi yang diperolehnya kepada masyarakat. Dari perubahan radikal ini, kemudian dikenal istilah jurnalisme *online*.

Jurnalisme *online* mengharuskan wartawan untuk terus-menerus memperbarui informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Bahkan, dalam jurnalisme online, fungsi editor semakin berkurang. Otonomi yang lebih luas dalam mengunggah informasi baru akan diperoleh seorang jurnalis online, tanpa terkendala mekanisme kerja yang relatif panjang seperti lembaga pers konvensional. Dengan demikian, aplikasi teknologi komunikasi terbukti mampu memotong kompas penyampaian informasi ke khayalaknya. Kendati demikian, khususnya bagi seorang jurnalis muslim yang bekerja di media online, dia harus selalu memverifikasi berita meski berburu kecepatan. Apakah sumber yang dinukil itu bohong atau tidak sehingga dia mengedepankan proses *tabayyun*, cek dan ricek, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 49 (6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ ؕ عَلَفْتُمْ لِكَيْتُمْ تَدْمِينُ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

(Hai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita) (maka periksalah oleh kalian) kebenaran beritanya itu, apakah ia benar atau berdusta. Menurut suatu qiraat dibaca *Fatatsabbatuu* berasal dari lafal *Ats-Tsabaat*, artinya telitilah terlebih dahulu kebenarannya (agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum) menjadi *Maf'ul* dari lafal *Fatabayyanuu*, yakni dikhawatirkan hal tersebut akan menimpa musibah kepada suatu kaum (tanpa mengetahui keadaannya) menjadi *Hal* atau kata keterangan keadaan dari *Fa'il*, yakni tanpa sepengetahuannya (yang menyebabkan kalian) membuat kalian (atas perbuatan kalian itu) yakni berbuat kekeliruan terhadap kaum tersebut (menyesal). (<http://khalifahcenter.com/q49.6>). Sehingga jangan sampai jurnalis berburu kecepatan, berita yang dituliskannya tidak valid. Justru bisa meninggalkan informasi sesat bagi masyarakat yang membacanya.

Pengaruh Konvergensi Fajar TV dan Fajar FM terhadap Kinerja Jurnalis

Ketika mengkaji konvergensi media, hal terkait personel jurnalis seperti apa yang dibutuhkan di era konvergensi ini. Kata *multitasking journalist* menjadi suatu istilah yang sering disebut-sebut. Sejumlah pihak menganggap bahwa jika media hanya menampilkan teks, pembaca akan merasa bosan. Untuk itu, dihadirkan pula video, rangkaian foto memikat, dan penyampaian berita yang lebih cepat lewat saluran media sosial. Pertanyaannya, apakah semua kegiatan itu bisa dilakukan oleh satu jurnalis yang disebut *multitasking* tersebut?

Di Fajar TV, saat ini memiliki tujuh video jurnalis, empat presenter berita dan tujuh presenter program. Mengingat kebutuhan industri media, para jurnalis ini dituntut untuk melakukan konvergensi dalam kinerja mereka karena 70 persen siaran televisi relay ke radio. Meski demikian, motivasi para jurnalis bekerja di media yang telah melakukan konvergensi cukup beragam. Seperti yang dituturkan oleh Salmia Nusu, salah seorang presenter Fajar TV sekaligus penyiar radio Fajar FM.

“Saya bisa mengembangkan hobi di bidang jurnalistik bukan pada satu bidang saja, karena saya memiliki tugas sebagai presenter plus penyiar radio. Ini menjadi keuntungan tersendiri untuk saya bukan karena perlahan saya banyak belajar di dua bidang yang berbeda namun hampir sama...” (Wawancara 6 Desember 2017)

Salmia yang juga masih tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin itu menceritakan teknis pengembangan skill di tempat dia bekerja. Untuk menjadi seorang presenter, dubbing, on air di depan kamera, dan akhirnya diarahkan untuk on air, turun ke lapangan untuk menjadi reporter. Hal itu menurutnya tidak terlalu berat karena sebelumnya sudah memiliki basic ilmu dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) kampus radio syiar UIN. Namun dari segi ilmu pengetahuan, setiap hari presenter yang bergabung di Fajar TV sejak 2015 lalu itu mengaku masih terus belajar terutama pengetahuan umum, ataupun isu-isu terbaru ketika membawakan sebuah talkshow bersama narasumber.

Sementara keterampilan yang dibutuhkan guna mendukung pekerjaannya adalah vokal, dan suara karena setiap program yang dibawakan juga mempengaruhi vokal yang harus berubah-ubah. Untuk news, vokal lebih tegas dan untuk program hiburan, vokal lebih lepas dan ceria. Untuk radio pun, vokal harus berbeda dengan TV karena radio hanya audio yang diberikan untuk pendengar.

Presenter Fajar TV sekaligus penyiar Fajar FM lainnya, Akmal Idrus juga tertarik bergabung pada media yang melakukan konvergensi karena cakupannya lebih luas.

“Kalau konvergensi media cakupannya lebih luas antara TV dan radio karena penyatuan TV dengan radio. Karena otomatis ketika siaran di TV sudah relay dengan radio. Bisa mempertahankan salah satu dari media tersebut misalnya radio tertatih-tatih bisa mempertahankan radio tersebut. Misalnya kekurangan SDM di radio bisa terbantuan dengan SDM yang ada di Fajar TV. Keuntungan lainnya adalah efisien karena biaya produksinya hanya ada di TV. Radio terima beres. Keuntungan lainnya kalau program lainnya hanya bisa disaksikan di TV, tetapi dengan adanya di radio bisa diakses lewat handphone atau radio di mobil. Selain itu juga ada konvergensi ke online dan bisa diakses di Fajar Online. Itu dia cakupan informasinya lebih luas sampai ke masyarakat...” (Wawancara 5 Desember 2017)





Jurnalis Fajar TV dan Fajar FM Berperan Ganda

Gambar di atas menunjukkan pengaruh kinerja akibat konvergensi media. Seorang jurnalis Fajar TV dan Fajar FM, Akmal Idrus membawakan beberapa program berbeda dalam satu hari di dua media sekaligus.

Multitasking yang sering didengung-dengungkan sebagai kecakapan wartawan zaman sekarang terdengar mudah. Namun, dalam kenyataannya sulit untuk mendapatkan hasil liputan aneka platform dengan kualitas yang sama. Penulis yang baik belum tentu seorang yang bisa menghasilkan tulisan cepat untuk media daring dan ia belum tentu orang yang bisa memaksimalkan operasi kamera foto apalagi kamera video. Tulisan Courtney Zwicker berjudul *Does Multitasking means Better Journalism?* Membukakan mata kita bersama. Artikel itu menunjukkan bahwa jurnalis yang dituntut untuk bertugas pada lebih dari satu macam platform kerap mengalami gangguan (*distraction*) besar untuk mengelola platform yang ia layani. Hasilnya kemudian, serba sedikit di sini dan serba sedikit di sana, akhirnya tak menghasilkan karya jurnalistik yang mumpuni. (Ignatius Haryanto, Jurnalis “Multitasking”, *Kompas* edisi Senin, 17 April 2017).

Seorang psikolog yang dikutip dalam artikel tersebut mengatakan justru tugas ganda membuat jurnalis kebingungan untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, berpindah-pindah tugas untuk menghasilkan berita bagi dua platform akan membuat jurnalis menguras pikiran lebih banyak dan ada kecenderungan konsentrasi pun memudar serta kesalahan pun kerap terjadi. Editor publik dari *New York Times* pun mengatakan bahwa kecenderungan jurnalis mengerjakan

dua hal sekaligus membuat kesalahan makin sering dilakukan oleh jurnalis alias beritanya banyak yang tidak akurat. Masih dari artikel yang sama, Prof Bill Grueskin, guru besar jurnalisme di Columbia University, menulis di *Nieman Journalism Lab*, bahwa sesungguhnya organisasi media membutuhkan “jurnalis yang menguasai hal-hal yang luar biasa untuk satu dua hal saja ketimbang jurnalis yang menguasai banyak hal tetapi biasa-biasa saja”. (*News orgs want journalists who are great at few things, rather than good at many*).

Meski menjadi tuntutan zaman, menjadi jurnalis multitasking tidak mudah. Hal ini diakui oleh Salmia Nusu dan Akmal Idrus, jurnalis Fajar TV yang menceritakan kelelahan dan tidak fokus menjadi kelemahan mereka.

“Dukanya kita dipaksa dan harus berperan menjadi news anchor dan penyiar radio. Peran kita ganda. Jadwal dan pekerjaan kita juga bertambah. Jadi betul-betul delapan jam itu padat. Kekurangannya, kalau kita sudah capek di radio tiba-tiba di depan kamera kadang mood kita sudah berbeda. Itu menjadi kelemahan...” (Akmal Idrus, wawancara 5 Desember 2017)

“Suka dukanya kita jadi banyak tahu, bukan hanya satu bidang saja misalnya presenter tetapi juga sekaligus belajar menjadi penyiar. Dukanya karena konvergensi media, saat kru kurang, membuat pekerjaan jadi double dan sering kecolongan atau terjadi kesalahan-kesalahan. Bahkan bisa sampai fatal karena tiap karyawan memiliki kerjaan double sehingga tidak fokus...” (Salmia Nusu, wawancara 6 Desember 2017).

Dalam Alquran pun telah disinggung pentingnya seseorang bekerja secara profesional sesuai bidangnya. Profesional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni memerlukan kepandaian khusus dalam mengerjakannya. Artinya, kepandaian ini hanya bisa diperoleh jika seseorang fokus mempelajari keterampilan tersebut sehingga dia menjadi pandai dan ahli. Profesional adalah istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalaninya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Profesional>). Mengenai profesionalisme ini telah disinggung dalam Alquran QS. Al Israa’ Ayat 36 berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.

Di sini bukan berarti bahwa jurnalis tidak disarankan untuk melakukan konvergensi namun industri tempat mereka bekerja selayaknya lebih realistis dalam pengadaan peralatan liputan, pengetahuan memadai, kesiapan mental dan tentunya upah yang layak.

Namun dalam konteks konvergensi ini, jurnalis seolah dituntut menjadi seorang “super-reporter”, yakni menjadi reporter, fotografer dan videographer sekaligus ataukah seperti yang terjadi di Fajar TV. Menjadi seorang presenter TV sekaligus penyiar radio. Namun, tuntutan zaman tak boleh mengorbankan kedirian wartawan dalam konteks profesionalisme dan totalitas idenya. Oscar, Kurator Galeri Foto Jurnalistik Antara mengatakan konvergensi media sudah menjadi keinginan zaman yang tidak bisa dilawan. Perubahan harus dijawab. Salah satunya dengan memperkaya kompetensi seorang wartawan sehingga bisa sekaligus menulis, memotret, dan merekam video sebuah peristiwa. Namun, tidak akan pernah ada seseorang yang benar-benar bisa menjadi super-reporter. (Konvergensi Media Tak Boleh Korbakan Kedirian Wartawan, *Kompas*, edisi 11 Februari 2017)

Memang tidak ada salahnya wartawan koran mengetahui cara mengambil foto yang baik, memahami cara mengoperasikan kamera video, atau pun menyebarkan berita lewat media sosial secara efektif. Akan tetapi, dalam kenyataannya tak semua hal tersebut bisa dikerjakan satu orang. Kalaupun memang direncanakan demikian, pastilah tidak mungkin untuk meliput berita yang dikerjakan secara tergopoh-gopoh, tetapi berita yang lebih ringan ataupun lebih membutuhkan perencanaan panjang sebelumnya. Oleh karena itu, industri media harus realistis dengan kondisi yang ada dan dilakukan dengan perencanaan matang. Jika tidak, jurnalistik tidak lebih baik dari sebelumnya karena ide konvergensi ataupun multitasking dimaksudkan untuk memperbaiki tampilan jurnalisme hari ini.

Kesejahteraan Jurnalis di Era Konvergensi Media

Tanggungjawab jurnalis amat besar. Karena jurnalis merupakan penyampaian sumber informasi dalam bentuk berita kepada masyarakat luas. Dalam menghasilkan produk jurnalistik tersebut, akurasi merupakan hal penting. Lemahnya akurasi bisa menyebabkan tidak tepatnya penggunaan data, fakta dapat melahirkan kesahalan sehingga berdampak bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Pekerjaan dan tanggungjawab jurnalis sebagai alat sosial kontrol kepada masyarakat memang berat terlebih di era konvergensi media.

Bertambahnya keterampilan yang harus dimiliki seorang wartawan di era konvergensi media sejatinya juga dibarengi dengan kesejahteraan atau gaji. Karena jurnalis yang bekerja pada dua media, misalnya pada radio dan televisi, idealnya bisa menghasilkan pendapatan dari dua sumber. Namun realitasnya, belum semua media melakukan hal tersebut. Di Fajar TV, misalnya, jurnalis yang bekerja sebagai presenter sekaligus penyiar radio tetap memperoleh gaji lewat satu media. Hal ini dialami Akmal Idrus dan Salmia Nusu, presenter Fajar TV sekaligus penyiar Fajar FM.

“Konvergensi ini berat karena pekerjaan bertambah. Tetapi pengalaman juga bertambah. Namun gaji sama. Tetapi itu kan tujuannya untuk menekan biaya...” (Akmal Idrus, wawancara 5 Desember 2017).

“Gaji tidak double,tapi tetap. Saya digaji tetap dari TV karena memang saya orang TV. Di Fajar FM istilahnya hanya diperbantukan...” (Salmia Nusu, wawancara 6 Desember 2017)

Untuk menciptakan kinerja jurnalis yang lebih baik, sejatinya perusahaan media mesti memberikan hak jurnalis sesuai ketentuan undang-undang yang berlaku, seperti yang dimaksudkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Tanpa jaminan mendapat upah yang layak, jurnalis akan rentan mengabaikan kode etik jurnalis dan terjebak pada praktik suap/sogok yang mengikis independensi dalam menghasilkan produk jurnalistik. Sehingga ini berdampak pada publik, karena informasi yang diterima akan bias pada kepentingan dan manipulatif. (Sambo & Yusuf, 2017: 92).

AJI Makassar juga aktif menyerukan perusahaan media untuk aktif mensejahterakan jurnalisnya apalagi mereka yang telah bekerja pada platform ganda.

Seperti yang dituturkan Bendahara AJI Makassar, Nurlina Arsyad:

Ini dikembalikan ke manajemen masing-masing media. Idealnya, media yang saling terintegrasi harus memiliki manajemen masing-masing, jika perlu perangkat SDM yang berbeda, agar bisa profesional dan proporsional. Banyak juga media yang sudah melakukan itu. Kalaupun harus menggunakan SDM yang sama (semisal jurnalis cetak dan online adalah sama), maka sumber pendapatannyapun harus dua tempat.

Soal ukuran kesejahteraan, berbicara jurnalis secara umum dalam satu media memang masih banyak yang memperoleh gaji di bawah Upah Minimum Regional (UMP). Padahal, sudah ada regulasi dari pemerintah soal standarisasi upah buruh. Jika definisi buruh diartikan sebagai orang yang bekerja kepada orang lain, maka jurnalis masuk dalam kategori itu. Karena media merupakan perusahaan milik orang per orang. Meskipun, ada juga mengklaim bahwa jurnalis bukanlah buruh tetapi profesi...” (Wawancara 3 Desember 2017).

Dewan Pers pun sudah memberikan anjuran-anjuran agar dipatuhi, karena Dewan Pers tidak berwenang untuk memaksa dan pelaksanaan aturan tersebut sangat bergantung pada kesadaran perusahaan pers. Khususnya pada perusahaan pers di daerah yang masih terkendala pada pendapatan iklan. Hal itu juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan jurnalis yang minim.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis pembahasan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konvergensi media terjadi antara dua platform media Fajar TV dan Fajar FM. Konvergensi tersebut memengaruhi kinerja jurnalis yang bekerja ganda untuk memenuhi kebutuhan perusahaan media.
2. Konvergensi ini juga menyebabkan jurnalis mau tidak mau dituntut meningkatkan skill memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) platform media.
3. Konvergensi media menjadi keniscayaan agar media itu tetap mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan media digital.
4. Konvergensi media belum memengaruhi tingkat kesejahteraan jurnalis. Meski berperan ganda, jurnalis Fajar TV dan Fajar FM masih menerima upah untuk satu platform media.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Haryanto, Ignatius. (2014). *Jurnalisme Era Digital*. Kompas. Jakarta
- Miles, Matthew. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta
- KPI. (2013). *Kedaulatan Frekuensi*. Kompas. Jakarta
- Mulyana, Deddy. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Grasindo. Jakarta
- Sambo, Masriadi & Yusuf, Jafaruddin. (2017). *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Prenada Media Group. Depok
- Tamburaka, Apriadi. (2013). *Literasi Media*. Rajawali Pers. Jakarta
- Wahyuni, Hermin Indah. (2013). *Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

B. Koran

- Harian Fajar edisi 1 Januari 2017
- Kompas edisi 11 Februari 2017
- Kompas edisi 17 April 2017

C. Websites

- <https://www.mediasulsel.com>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Fajar_TV
- https://id.wikipedia.org/wiki/Henry_Jenkins
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Profesional>